

## Pengaruh *Health Education* Pada Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan ISPA Anak Usia Balita Desa Waimital Kecamatan Kairatu

Ira Sandi Tunny<sup>1</sup>, Maryam Lih<sup>2</sup>, Siti Rochmaedah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STIKes Maluku Husada

Korespondensi penulis: [lihimaryam@gmail.com](mailto:lihimaryam@gmail.com)

**Abstrak.** ISPA is an acute infection that attacks one or more parts of the respiratory tract from the nose to the alveoli, including the adnexa. This disease is the main cause of death for infants and toddlers. The high incidence and mortality due to ISPA in babies is caused by various factors, one of which is the mother's knowledge about ISPA. This research aims to determine the effect of health education on the level of maternal knowledge in preventing ISPA in toddlers, Waimital Village, Kairatu District. This research uses a quasi-experimental method with an individual pre-post test design approach. The research sample was determined using the Slovin formula, totaling 129 respondents. The research instrument used a questionnaire. The Wilcoxon test results showed that 127 respondents' knowledge increased and 2 respondents' knowledge remained the same, and a sig. (2-tailed) 0.000 which means it is smaller than 0.05, so it can be concluded that  $p \text{ value} < \alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, meaning that there is an influence of health education on the mother's level of knowledge in preventing ISPA. It was concluded that There is an influence of health education on the level of maternal knowledge in preventing ISPA in children under five in Waimital Village.

**Keyword :** Health Education, Knowledge, ISPA.

**Abstrak.** ISPA adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya. Penyakit ini menjadi penyebab utama kematian bayi dan balita. Tingginya insiden dan kematian akibat ISPA pada bayi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan yang di miliki ibu tentang penyakit ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *health education* Pada tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA anak usia balita Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini menggunakan metode *quasy-eksperimental* dengan pendekatan perindividu *pra-post test design*. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus slovin yang berjumlah 129 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil uji wilcoxon menunjukkan 127 responden pengetahuan meningkat dan 2 responden pengetahuan tetap, serta diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $p \text{ value} < \alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA. Disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pada tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA anak usia balita yang ada d Desa Waimital.

**Kunci :** Health Education, Pengetahuan, ISPA.

### PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 di New York Jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak. Dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan di duga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak di sebabkan oleh ISPA. ISPA juga merupakan penyebab utama penyakit rawat jalan, dengan dampak yang signifikan dalam hal tahun-tahun kehidupan yang di sesuaikan dengan disabilitas, yang mencakup 115,23 juta tahun kehidupan yang dapat di sesuaikan dengan disabilitas seluruh dunia. Di amerika serikat saja infeksi saluran pernapasan bawah 85.000 kematian setiap tahun (3,2% dari semua kematian) dan

Received Agustus 30, 2023; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 30, 2023

\* Ira Sandi Tunny, [lihimaryam@gmail.com](mailto:lihimaryam@gmail.com)

merupakan penyebab utama kematian yang menular (Sanchez, 2015). Berdasarkan survey mortalitas yang di lakukan oleh subdit ISPA tahun 2013 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentase 32,10% dari seluruh kematian balita. Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Perkiraan kasus secara nasional sebesar 3.55%. namun angka perkiraan kasus di masing-masing provinsi menggunakan angka yang berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan. Pada Nusa Tenggara Barat dengan kasus sebesar 6,38%, Kepulauan Bangkabelitung sebesar 6,5%, dan Maluku sebesar 3,74%. ISPA juga sering berada pada 10 penyakit teratas (Kemenkes RI, 2016).

Prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga kesehatan pada Provinsi Maluku tahun 2013 sebanyak 6,5%, tahun 2014 jumlah kasus pada balita yang ditemukan dan ditangani sebanyak 599 kasus dengan presentase 3,64% dari perkiraan kasus yang didapat secara estimasi. berdasarkan jumlah penduduk kabupaten kota sebesar 16.466 kasus dan tahun 2018 sebesar 13,5%. sedangkan diagnosis berdasarkan tenaga kesehatan dan gejala, provinsi Maluku tahun 2013 sebesar 7,5% dan tahun 2018 sebesar 25% (Kemenkes RI, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Barat, penyakit ISPA pada tahun 2015 sebanyak 18.057 kasus, tahun 2016 sebanyak 11.908 kasus, tahun 2017 sebanyak 11,261 kasus dan tahun 2018 sebanyak 12,171 kasus serta masih menjadi urutan pertama dari 10 penyakit dengan jumlah kasus sebanyak 11.261 kasus. Data yang di peroleh dari puskesmas waimital, penyakit ISPA merupakan penyakit yang menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah balita ISPA pada tahun 2016 dengan jumlah kasus sebanyak 1.187 kasus, tahun 2017 sebanyak 1.576 kasus dan tahun 2018 (Januari-September) sebanyak 957 kasus.

Infeksi Pernapasan Akut (ISPA) yang terjadi pada masyarakat Seram Bagian Barat, Salah satu faktor pemicu ialah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya memperoleh informasi untuk mencegah dan mengatasi kejadian ISPA pada balita. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Wisye Latekay (2015) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ISPA, Sehingga berdasarkan data awal yang di peroleh peneliti pada tanggal 14 juni 2019 dari salah satu petugas puskesmas waimital bahwa masalah ISPA yang terjadi di desa waimital ialah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap hal tersebut. terbukti dengan survey pendahuluan yang dilakukan pada 20 orang tua di desa waimital. Di dapat 17 orang tua yang memiliki balita ISPA dan berpengetahuan kurang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Health Education* Pada Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan ISPA Anak Usia Balita Desa Waimital Kecamatan Kairatu”.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental semu (*quasy eksperimental*) dengan pendekatan perindividu *pre – post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 191 orang. Teknik Penarikan sampel menggunakan *Consecutive Sampling* dengan rumus slovin Maka di dapatkan sampel sebanyak 129 orang responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan instrument penelitian lembar chek list dengan cara *home to home*. Adapun analisa yang digunakan yaitu : Analisis *univariat* dan *Bivariat* dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon nonparametric dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur

**Tabel 1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu**

Umur	Jumlah	%
19-23	12	9,3
24-28	46	35,7
29-33	36	27,9
34-39	35	27,1
Total	129	100

Sumber : Data Primer

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur terbanyak yaitu 24-28 tahun sebesar 46 responden (35.7%) dan terkecil yaitu 19-23 tahun sebesar 12 responden (9.3%).

#### b. Tingkat Pendidikan

**Tabel 1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu**

Pendidikan	Jumlah	%
SD	7	5,4
SMP	28	21,7
SMA	78	60,5
D3	3	2,3
S1	13	10,1
<b>Total</b>	<b>129</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebesar 78 responden (60,5%) dan terkecil yaitu D3 sebesar 3 responden (2.3%).

c. Pekerjaan

**Tabel 1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan  
Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu**

Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	8	6,2
Wirausaha	27	20,9
IRT	91	70,5
Tani	3	2,3
<b>Total</b>	<b>129</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Distribusi responden menurut pekerjaan terbanyak yaitu IRT sebesar 91 responden (70.5%) dan terkecil yaitu Tani sebesar 3 responden (2.3%).

**2. Analisa Variabel yang Diteliti**

**Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan ibu  
Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu dengan Pengaruh  
Health Education dalam Pencegahan Penyakit ISPA**

Pengetahuan	Pengaruh Health Education			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	2	1,6	33	25,6
Cukup	6	4,7	90	69,8
Kurang	121	93,8	6	4,7
<b>Total</b>	<b>129</b>	<b>100</b>	<b>129</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1.4, menggambarkan bahwa sebelum dilakukan intervensi responden yang berpengetahuan baik hanya 2 orang (1.6%), cukup 6 orang (4.7%) dan sebanyak 93.8% (121 orang) berpengetahuan kurang. Setelah dilakukan intervensi pengetahuan responden meningkat menjadi sebanyak 25.6% (33 orang) berpengetahuan baik, berpengetahuan cukup menjadi 69.8% (90 orang) dan berpengetahuan kurang yaitu 6 orang (4.7%).

**3. Hasil Analisis Hubungan**

**Tabel 1.5 Distribusi Responden Menurut Uji Wilcoxon Pengetahuan  
Responden Tes Sebelum dan Tes Sesudah Diberikan Health Education  
Tentang ISPA di Desa Waimital**

Pengetahuan Value	(n)	Mean	(Min-Max)	P
Pre-test	129	20.71	(10-100)	0.000
Post-test	129	68.84	(30-100)	0.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1.5 terlihat nilai median pengetahuan responden sebelum perlakuan adalah 20.71. Nilai terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 100. Sedangkan hasil analisis pada pengetahuan responden sesudah perlakuan didapat rata-rata nilai pengetahuan adalah 68.84, Nilai terendah 30 dan tertinggi adalah 100. Diperoleh nilai signifikan 0.000 ( $p < 0.05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan “*Terdapat pengaruh health education pada tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA anak usia balita desa waimital*”.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan ibu di Desa Waimital sebelum diberikan *Health Education* yaitu yang berpengetahuan baik hanya 2 orang (1.6%), cukup 6 orang (4.7%) dan sebanyak 93.8% (121 orang) berpengetahuan kurang. Hal tersebut menunjukkan rendahnya pengetahuan ibu tentang ISPA. Pengetahuan merupakan dasar utama seseorang untuk menentukan sikap baik positif maupun negatif. Sikap positif dapat berubah menjadi negatif bila tidak mendapat bimbingan dan sebaliknya karena sikap mempunyai valensi, maka sikap positif dapat juga ditingkatkan menjadi lebih positif (Notoatmodjo, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2014) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita didapat nilai  $p$  value = 0,022, adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi yaitu pengetahuan ibu yang masuk dalam kategori kurang baik belum melakukan pencegahan dengan baik dan pengetahuan tentang ISPA masih minim. Sejalan pula dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi, dkk (2013) menyatakan bahwa mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA pada bayi didapat nilai  $p$  value = 0,00, peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA dipengaruhi langsung oleh beberapa faktor antara lain : pengetahuan dan perilaku orang tua. Terlepas dari faktor pengetahuan dan perilaku, kondisi lingkungan (baik lingkungan di luar rumah maupun dalam rumah) juga mempengaruhi terjadinya ISPA.

Saat dilakukan *pre test* didapatkan dua orang responden yang bisa menjawab benar sampai 10 pertanyaan dari 10 pertanyaan yang disediakan sehingga dapat disimpulkan mereka mempunyai pengetahuan baik. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, responden pertama mengaku bahwa ia pernah mendapatkan informasi terkait ISPA ketika anaknya sedang sakit demam dengan *searching* pada internet sedangkan responden kedua adalah seorang tenaga kesehatan. Menurut budiman (2013) bahwa pengalaman pribadi dan informasi merupakan

faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu yang diberikan pendidikan kesehatan.

Setelah diberikan *treatment* pengetahuan responden meningkat menjadi sebanyak 25.6% (33 orang) berpengetahuan baik, berpengetahuan cukup menjadi 69.8% (90 orang) dan 6 responden (4.7%) berpengetahuan kurang. Saat dilakukan *post test* didapatkan hasil bahwa masih saja ada responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden dari 129 responden dan bahkan ada yang hanya bisa menjawab 3 jawaban benar dari 10 pertanyaan yang disediakan.

Hal ini karena responden tersebut hanya menempuh bangku pendidikan Sekolah Dasar, dan tidak bisa membaca serta menulis, namun bisa berbahasa Indonesia. Sehingga saat pengisian data *pre-post* serta penjelasan mengenai penyakit ISPA yang terdapat pada *leaflet*, Peneliti menggunakan kalimat yang sesederhana mungkin dan mudah dipahami oleh responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Qiyaam (2016) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin baik pengetahuan serta sikap dan perilaku seseorang.

Menurut pendapat peneliti, pengetahuan responden yang masih rendah tentang penyakit ISPA pada balita disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan responden, dimana pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2015) yang menyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat. Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam pengetahuan orang tua terhadap ISPA.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap suatu objek (Wawan dalam Muhammad, 2018).

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting (Syahrani, dkk dalam Muhammad, 2018). Hal yang mendorong orang tua untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal-hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan. Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA. Hal ini diperkuat oleh pendapat Notosiswoyo dalam Muhammad (2018) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan pada keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita.

Dari hasil uji wilcoxon menunjukkan 127 responden pengetahuan meningkat dan 2 responden pengetahuan tetap dengan nilai  $p$  value  $< 0.05$  yaitu 0.000 artinya ada pengaruh *Health Education* pada tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA anak usia balita sehingga  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan teori, pendidikan kesehatan merupakan usaha yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain dan upaya dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat dalam upaya meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan Kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh terhadap meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai hasil dari pendidikan kesehatan. tingkat pengetahuan mempengaruhi Tindakan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. dengan kemampuan pengetahuannya seseorang akan mampu mengambil tindakan secara lebih baik. Pemahaman infeksi pernapasan akut (ISPA) akan menjadi bekal untuk nantinya lebih selektif dalam menjaga balita. Namun keterbatasan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama balita. Hal ini dapat ditangani dengan diberikannya informasi melalui *Health Education*, karena kemudahan dalam suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan juga sebagai salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah infeksi pernapasan akut (ISPA). Dari hasil penelitian jika dihubungkan dengan pengaruh *Health Education* tentang Pencegahan ISPA oleh ibu yang memiliki balita, maka responden yang mendapatkan *Health Education* akan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga mereka memahami pentingnya pencegahan ISPA pada anak

usia balita dan nantinya mampu mengambil tindakan dalam pencegahan ISPA (Infeksi Pernapasan Akut).

Peneliti berasumsi adanya peran penting *health education* sebagai upaya pencegahan ISPA pada tingkat pengetahuan ibu. Karena responden yang mendapatkan *Health Education* memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga mereka dapat memahami pentingnya pencegahan dan nantinya mampu mengambil tindakan dalam pencegahan ISPA (Infeksi Pernapasan Akut), Karena pengetahuan akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi suatu masalah, sehingga dengan kemampuan pengetahuannya seseorang akan mampu mengambil tindakan secara lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan antara lain yaitu :

1. Pengetahuan Ibu di Desa Waimital sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA sebagian besar berpengetahuan kurang mencapai 93.8% (121 orang).
2. Pengetahuan Ibu di Desa Waimital sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA sebagian besar berpengetahuan cukup mencapai 69.8% (90 orang).
3. Pada penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pada tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA anak usia balita Desa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman., Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dwi Yani Bidaya, Titan Ligita, Meta Trissya. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong*. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak
- Intan Silviana. (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita di PHPT ANGKE Jakarta Utara*. Forum Ilmiah. September : Vol 11 No 3.
- Kemenkes. RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI
- \_\_\_\_\_. (2018). *Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhammad, K.A. (2018). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dan Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Nani Hasanudin Makasar.
- Qiyaam, N. (2016). *Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita Di Puskesmas Paruga Kota Bima*. *Jurnal ilmiah ibnu sina*, 1(2), 235-247.